

Metode Tafsir Perspektif *al-Shawkāny* (Studi Analisis Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr*)

Oscar Wardhana Windro Saputro
STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
askarwardhana@gmail.com

Abstrak

إن الله عز وجل قد أعلن في كتابه الكريم أن القرآن محفوظ لا ريب فيه ولا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه إلى الآن وإلى ما شاء الله. ومع هذا لا زلنا نحتاج إلى مساعدة وإرشاد في فهم القرآن. في عهد النبي صلى الله عليه وسلم كان الرسول صلى الله عليه وسلم هو نفسه الذي بين وفسر معاني آيات القرآن لأُمَّته ثم تولى الأمر بعده الصحابة رضي الله عنهم وهم يفسرون القرآن ويبينونه للناس كما سمعوه وفهموه من معلمهم يعني رسول الله صلى الله عليه وسلم. وكذلك العلماء من بعدهم فهم يلتزمون بتفسير المأثور عن النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه رضي الله عنهم. وتفاسير العلماء تساعدنا في فهم القرآن لكي لا يخطئ الإنسان في فهم آيات القرآن. ولا سيما في هذا الزمان كلما بعد زمن عن زمن النبوة فحاجة الناس إلى تفسير العلماء أشد.

والإمام الشوكاني أحد علماء الإسلام المعروف بتصانيفه في عدة فنون العلم. ومن مصنفاته المشهورة هو كتابه في التفسير الموسوم بفتح القدير الجامع بين فني الرواية والدراية من علم التفسير. من عنوان كتابه نعرف أنه أخذ طريقة التفسير التحليلية وحاول جمع منهجين في التفسير وهما التفسير بالرواية والتفسير بالدراية. والمراد بالتفسير بالرواية عند

الشوكاني هو التفسير بالحديث النبوي أو الأثر عن الصحابة والتابعين وتابعي التابعين الذي وصل إلينا عن طريق الرواة بسنده. والمراد بالتفسير بالدراية عنده هو التفسير بمساعدة علوم اللغة العربية بجميع فروعها من علم النحو والصرف والبيان والمعاني وغير ذلك من علوم العربية وليس المراد مجرد العقول في فهم القرآن.

Kata Kunci: الشوكاني التفسير الرواية الدراية

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ketika kita membaca sebuah kitab atau sebuah buku, maka kita akan mendapati di bagian awal dari kitab atau buku tersebut di mukaddimah atau kata pengantar, sang penulis menyebutkan bahwa dalam buku tersebut mungkin terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, dan dia mengharapkan kritik ataupun saran dari para pembacanya. Hal ini adalah umum dan sering kita dapati hampir di semua buku. Namun ketika kita membaca Kitabullah *al-Qur'ān al-Karīm*, pada saat kita membaca bagian awal dari *al-Qur'ān*, maka Allah dengan tegas berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.¹

Demikianlah *al-Qur'ān* sebuah kitab yang sempurna sehingga kita tidak perlu merasa ragu akan kebenarannya dan tidak akan masuk ke dalamnya satupun kebatilan, Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman:

1 QS. Al-Baqarah (2): 2

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“yang tidak datang kepadanya (*al-Qur’ān*) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”.²

Bahkan Allah telah menjamin bahwa *al-Qur’ān* akan senantiasa terjaga sebagaimana disebutkan di dalam Firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٤٣﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.³

Namun dengan orisinalitas *Al-Qur’ān* yang terjaga, kita tetap membutuhkan bantuan dalam memahami ayat-ayat *Al-Qur’ān*. Apabila dahulu ketika *Al-Qur’ān* diturunkan di zaman Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau sendirilah yang langsung menjelaskan makna ayat yang diwahyukan kepada beliau sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.⁴

Seperti apa yang terjadi ketika turun firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

2 QS. Fuṣṣilat (41): 42

3 QS. Al-Hijr (15): 9

4 QS. Al-Nahl (16): 44

“orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁵

Maka para sahabat berkata: Siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?, maka Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya bukan itu maknanya, apakah kalian tidak mendengar ucapan Luqmān kepada anaknya: Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar"⁶.⁷

Di dalam ḥadīth tersebut Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menafsirkan makna ayat tersebut dengan ayat *Al-Qur’ān* lainnya dan menjelaskan kepada para sahabat tentang makna sesungguhnya yang dikandung oleh ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami ayat-ayat di dalam *Al-Qur’ān*, kita membutuhkan ilmu dan metode yang dapat membantu kita dan menjadi rambu-rambu dalam memahaminya, sehingga kita tidak begitu saja memahami *Al-Qur’ān* dengan akal kita yang dapat membawa kepada kesalahan dalam pemahaman maknanya. Dan para ulama sangat berhati-hati dalam memahami ayat-ayat *Al-Qur’ān* yang merupakan Kalamullah, sebagaimana pernah diriwayatkan:

سُئِلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ عَنِ الْأَبِّ مَا هُوَ؟ فَقَالَ: " أَيُّ سَمَاءٍ تُظَلِّي وَأَيُّ أَرْضٍ تُقَلِّي إِذَا قُلْتَ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا لَا أَعْلَمُ.

Abu Bakr al-Ṣiddīq pernah ditanya tentang kata “al-Abb” apakah maknanya? Maka beliau menjawab: “Langit mana yang akan

5 QS. Al-An’ām (6): 82

6 QS. Luqmān (31): 13

7 HR. Al-Bukhary, 6/4776

menaungiku dan bumi mana yang akan menanggungku, jika aku mengatakan di dalam kitab Allah apa yang aku tidak ketahui”.⁸

Ilmu yang dapat menjadi penerang jalan bagi kita untuk memahami *Al-Qur’ān* adalah ilmu Tafsir. Bahkan kebutuhan kita pada zaman ini terhadap ilmu Tafsir adalah sangat besar, dan hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah faktor pengetahuan bahasa Arab, faktor Geografis, kebudayaan dan faktor-faktor lainnya, yang membuat kita harus merujuk kepada kitab-kitab tafsir dalam memahami *Al-Qur’ān*. Di antara ulama mufassir *al-Qur’ān* yang karya dikenal luas adalah *al-Shawkāny* dengan kitabnya *Faḥ al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr*.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Penulis

i. Nama dan Kelahiran

Al-Imām al-Shawkāny (1173-1250 H/1760-1834 M) nama aslinya adalah *Muḥammad bin ‘Aly bin Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Shawkāny*. Seorang Ahli Fiqh, mujtahid, dan salah seorang ulama besar dari Yaman. Dia adalah penduduk kota Shan’a. Lahir di desa Hijrah Shawkān, kemudian pindah dan tumbuh besar di Shan’a.⁹ Hari kelahirannya berdasarkan tulisan yang ditulis ayahnya adalah pada waktu siang hari Senin tanggal 28 Dzulqa’dah tahun 1173 H.¹⁰

ii. Keadaan politik

Yaman pada saat itu berada di bawah kekuasaan khilafah Utsmaniyah, yaitu setelah runtuhnya kekuasaan Mamalik yang

8 ‘Alā al-Dīn ‘Aly bin Ḥisām al-Hindy, *Kanz al-‘Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, tahqīq: Bakry Ḥayāty, (Riyāḍ: Maktabah al-Risālah, 1401 H), 2/545.

9 Khair al-Dīn al-Zirikliy, *al-A’lām* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002 M)6/298.

10 Muhammad bin ‘Aliy al-Shawkāny, *al-Badr al-Ṭāli’* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmy, --) 2/214.

dikalahkan oleh kerajaan Utsmany pada tahun 1516/1517 M, maka penguasa Yaman saat itu yaitu al-Jarkashy segera mengirimkan utusannya kepada sultan Salīm al-Awwal untuk menyampaikan tunduknya Yaman pada kekuasaan Daulah Utsmaniyyah, maka sultan pun menyetujui untuk tidak mengganti al-Jarkashy sebagai penguasa di Yaman. Dan negeri Yaman saat itu adalah sebuah negeri yang sangat strategis yang menjadi pintu gerbang menuju laut merah dan sangat berpengaruh pada keselamatan dua tanah suci kaum muslimin. Namun kekuasaan Daulah Utsmaniyyah atas negeri Yaman saat itu adalah lemah, hal itu disebabkan oleh pergolakan yang terjadi di dalam negeri Yaman itu sendiri antara para pemimpin suku dan raja-raja, dan juga kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok Zaidiyyah atas kabilah-kabilah yang ada di daerah pegunungan. Selain itu ada ancaman yang berbahaya dari tentara Penjajah Portugal yang mengancam sepanjang pesisir Yaman.¹¹

Al-Imām al-Shawkāny hidup di masa sejarah Arab modern mulai berkembang, sementara negeri Yaman merupakan daerah yang berkembang dan dapat berdiri sendiri seperti Hijāz, di mana kedua kawasan ini terasosiasi dengan kesucian, isolasi geografis dan sistem komunikasi yang ketinggalan zaman, yang menegaskan ciri khas abad pertengahan yang terus dipertahankan, dan merupakan daerah yang secara khusus terasing dari ide-ide dan pengaruh barat.¹²

Pada zaman itu terdapat empat kekuatan penting di dalam tubuh kaum muslimin, yang pertama adalah *Daulah Uthmāniyyah* yang memiliki kekuatan persenjataan terbesar saat itu, yang kedua adalah gerakan Muhammad Ali Basya yang memacu perkembangan teknologi dan keilmuan, yang ketiga adalah gerakan Muhammad bin ‘Abdul Wahhab yang berusaha untuk membersihkan Aqidah kaum muslimin dari kesyirikan, dan yang terakhir adalah gerakan

11 ‘Aliy bin Muḥammad al-Ṣalāby, al-Daulah al-‘Uthmāniyya ‘Awāmil Nuhūd wa Asbāb Suqūt (---: --, --) 251.

12 Lihat Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Ter. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2010) 946.

Muhammad ‘Ali al-Syaukāny yang berusaha mengikis fanatisme terhadap madzhab atau tokoh tertentu atau kesukuan yang ada pada saat itu, andai saja keempat kekuatan ini bisa bersatu saat itu maka Islam akan semakin besar, namun *Daulah Uthmāniyyah* bersekutu dengan Inggris, sedangkan Muhammad Ali Basya bersekutu dengan Perancis padahal sekutu-sekutu tersebut di belakang mereka bersepakat membuat makar yang menghancurkan Kaum muslimin sendiri.¹³

iii. Kehidupan Ilmiah *al-Imām al-Shawkāny*

Ayah *al-Imām al-Shawkāny* adalah seorang hakim yang menjabat selama 40 tahun, dia adalah seorang yang berilmu, menjaga agamanya dan bertakwa, dan dia sangat memperhatikan pendidikan anaknya agar mendapatkan pengetahuan Islam secara mendalam. *Al-Imām al-Shawkāny* telah menghafal *Al-Qur’ān* dan memperbaiki bacaannya sejak kecil, dan ini adalah salah satu modal penting bagi seorang yang ingin memperdalam ilmu agama dan menguasai ilmu bahasa.¹⁴

Selain menghafal *Al-Qur’ān*, dia juga menghafalkan matan-matan ilmiah dalam berbagai cabang ilmu seperti kitab *Al-Azhār* karya *Al-Mahdy*, *Mukhtaṣar al-Farā’iḍ* karya *al-‘Uṣaifiry*, *al-Muliḥḥah* karya *al-Ḥarīry*, *al-Kāfiyah wa al-Shāfiyah* karya *Ibn al-Ḥājib*, *al-Tahdhīb* karya *al-Tuftazāny*, dan masih banyak lagi.¹⁵

iv. Para guru dan murid beliau

Di antara guru-gurunya yaitu: *al-‘Allāmah Aḥmad bin ‘Āmir al-Ḥaddāthy*, *Aḥmad bin Muḥammad al-Ḥarrāzy*, *‘Aliy bin Ibrāhīm*, dan

13 Muḥammad bin ‘Aliy al-Shawkāny, *Fatḥ al-Rabbāny fī Fatāwā al-Shawkāny*, (Ṣan’ā: Maktabah al-Jīl al-Jadīd, ---) 1/12.

14 Manī’ bin ‘Abd al-Ḥafīm Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣry, 1421 H)

15 Muḥammad bin ‘Aliy al-Shawkāny, *al-Badr al-Ṭālī* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmy, --) 2/207.

masih banyak lagi.¹⁶ Sedangkan murid-muridnya sangat banyak jumlahnya dan beliau menyebutkan banyak sekali di dalam kitabnya *al-I'lām bi al-Mashāyikh al-A'lām wa al-Talāmīdhah al-Kirām*, di antaranya: *Aḥmad bin 'Abdillāh al-Damādy*, *al-Sayyid Muḥammad bin Muḥammad Ziyādah al-Ḥusnā*, *Hādiy bin Ḥasan al-Qāriny*, dan masih banyak lagi.¹⁷

v. Karya tulis beliau

Al-Imām al-Shawkāny adalah seorang ulama yang menguasai berbagai macam ilmu, dan ini dapat diketahui di antaranya dengan berbagai karya tulis beliau di berbagai macam cabang ilmu. Di antara karya tulis beliau ada yang sudah diteliti dan sampai ke tangan kita dalam bentuk cetakan buku, namun masih banyak yang masih berbentuk manuskrip tulisan tangan. Karya-karya tulis beliau yang mencapai ratusan di antaranya:

1. *Ithāf al-Mahroh 'alā Ḥadīth "Lā 'Adwā wa lā Ṭiyarah"*
2. *Ithāf al-Akābir bi Isnād al-Dafātir*
3. *Ibtāl Da'wā Al-Ijmā' 'Alā Muṭlaq al-Samā'*
4. *Al-Durar al-Bahiyyah*
5. *Nail al-Awṭār*
6. *Al-Sail al-Jarrār al-Mutadaffiq 'alā Ḥadā'iq al-Azhār*
7. *Tuḥfah al-Dhakhirīn*
8. *Irsyād al-Fuḥūl*
9. *Al-Badr al-Ṭālī'*
10. *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*.¹⁸

16 Muḥammad bin 'Aliy al-Shawkāny, *Faṭḥ al-Rabbāny fi Fatāwā al-Shawkāny*, (Ṣan'ā: Maktabah al-Jil al-Jadīd, ---) 1/28.

17 Muḥammad 'Aliyy al-Shawkāny, *Faṭḥ al-Qadīr*, (Riyadh: Dār al-Nadwah, 2005 M) 1/70. (Mukaddimah muhaqqiq)

18 Lihat Muḥammad bin 'Aliy al-Shawkāny, *Faṭḥ al-Rabbāny fi Fatāwā al-Shawkāny*, (Ṣan'ā: Maktabah al-Jil al-Jadīd, ---) 1/36, dan Muḥammad 'Aliyy al-Shawkāny, *Faṭḥ al-Qadīr*, (Riyadh: Dār al-Nadwah, 2005 M) 1/33-43.

2. Metode Penafsiran *al-Imām al-Shawkāny* di dalam kitab ini

a. Metode Tafsir

Judul kitab tafsir yang ditulis oleh *al-Imām al-Shawkāny* ini adalah “*Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr*” yang apabila kita maknai secara terjemah bahasa artinya adalah Pembuka/pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa, yang mengumpulkan antara dua cabang ilmu dalam ilmu tafsir: riwayat (periwayatan) dan dirayat (pemikiran). Dari judul tersebut kita bisa mengetahui bahwa *al-Imām al-Shawkāny* di dalam kitab ini mempergunakan metode *Tahfīly* dan berusaha untuk menggabungkan antara dua jenis analisis tafsir yaitu antara *tafsīr bi al-Ma’t’hūr* dan *tafsīr bi al-Ra’y*.

Berkata *al-Shawkāny* di dalam muqaddimah tafsirnya menjelaskan tentang dua metode yang ditempuh para mufassirin:

Sesungguhnya mayoritas mufassirin terbagi menjadi dua golongan, dan menempuh dua jalan. Golongan yang pertama adalah mereka yang membatasi diri di dalam tafsir mereka hanya dengan riwayat, dan mereka merasa cukup dengan menggunakan metode ini. Golongan yang kedua memfokuskan tafsir mereka pada makna dalam bahasa Arab, dan tafsir dengan ilmu-ilmu alat dalam bahasa Arab, dan tidak peduli dengan ilmu riwayat, dan meskipun mereka menyebutkan riwayat di dalam tafsir mereka namun tidak menganggapnya.

Kemudian *al-Shawkāny* menjelaskan pentingnya untuk mengambil kedua metode ini dan maksud dari tafsir dengan riwayat:

Kedua golongan telah melakukan hal yang benar, telah menjelaskan dengan panjang lebar dan dan telah melakukan hal yang baik, meskipun mereka seakan-akan membangun bangunan tafsir mereka di atas beberapa tiang dan meninggalkan hal-hal yang menyebabkan bangunan tersebut tidak akan tegak berdiri dengan sempurna, karena penafsiran yang telah sahih riwayatnya dari *Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* maka wajib untuk

diikuti dan harus didahulukan dari selainnya, akan tetapi riwayat yang shahih dari beliau adalah sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah seluruh ayat-ayat *Al-Qur'ān*, dan para ulama sepakat akan hal ini. Sedangkan riwayat yang shahih dari sahabat, apabila penafsirannya adalah tentang lafal yang telah dirubah maknanya oleh syariat kepada makna lain yang berlainan dengan makna bahasa, maka penafsiran sahabat lebih utama untuk diambil.

Lalu *al-Shawkāny* menjelaskan maksud dari tafsir dengan dirayat:

Namun apabila penafsirannya adalah tentang lafazh yang tidak dirubah maknanya oleh syariat, maka penafsiran sahabat adalah seperti penafsiran ahli bahasa yang diyakini keahlian bahasa Arabnya, dan apabila penafsirannya menyelisihi penafsiran yang sudah masyhur maka tidak bisa dijadikan hujjah dalam makna lafazh secara bahasa. Demikian pula penafsiran para *tabi'in* dan para ulama setelahnya yang tentu saja derajatnya lebih rendah daripada para sahabat. Dan seringkali para sahabat dan para salaf setelah mereka membatasi penafsiran mereka pada satu sisi saja dari makna yang dikandung oleh ayat *Al-Qur'ān* secara bahasa, dan hal ini tentu saja tidak berarti harus meninggalkan seluruh makna lainnya yang dikandung dalam bahasa Arab, atau meninggalkan faidah yang diambil dari ilmu yang menjelaskan perincian bahasa dan sastranya, seperti '*ilmu ma'āni* dan *bayān*, dan tafsir seperti ini adalah *tafsīr bi al-Lughah* (tafsir dengan bahasa), dan bukan termasuk *tafsīr bi maḥd al-ra'y* (tafsir dengan akal belaka) yang dilarang di dalam agama."¹⁹

Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan *al-Tafsīr bi al-Riwāyah* menurut *al-Imām al-Shawkāny* yaitu penafsiran dengan *hadīth* Nabi atau athar dari para sahabat, *ṭābi'in* dan *ṭābi' al-ṭābi'in*,

19 Muḥammad 'Aliyy al-Shawkāny, *Fath al-Qadīr*, (Riyadh: Dār al-Nadwah, 2005 M) 1/70.

yang semuanya itu sampai kepada kita dengan periwayatan sanad para perawi. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Tafsīr bi al-Dirāyah* yaitu penafsiran dengan akal dengan bantuan ilmu bahasa dan cabang-cabangnya seperti ‘*ilmu naḥwu*, ‘*ilmu bayān*, ‘*ilmu ma’āny* dan yang lainnya, dan bukan dengan akal dan logika semata.

b. Susunan Tafsir

Secara umum penafsiran *al-Imām al-Shawkāny* di dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan penjelasan apakah suatu surat adalah Makiyyah atau Madaniyyah dan menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah tersebut jika ada.

Contoh:

Surat *al-Ra’d*: Telah terjadi khilaf apakah surat tersebut Makiyyah atau Madaniyyah? *Al-Nuḥḥās* meriwayatkan di dalam kitab *Nāsikh* karya miliknya, dari *Ibn ‘Abbās* bahwasanya surat itu turun di Mekah. Sedangkan *Abū al-Shaikh* dan *Ibn Mardawaih* meriwayatkan dari *Ibn ‘Abbās* bahwasanya surat tersebut turun di Madinah. Yang berpendapat bahwa dia adalah Makiyyah di antaranya *Sa’īd bin Jubair*, *al-Ḥasan*, ‘*Ikrimah*, ‘*Athā*’, dan *Jābir bin Zaid*. Adapun yang berpendapat bahwasanya dia adalah Madaniyyah di antaranya *Ibn al-Zubair*, *al-Kalby*, dan *Muqātil*. Dan ada pendapat ketiga yaitu bahwasanya surat tersebut adalah Madaniyyah kecuali dua ayat turun di Mekah yaitu Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانَ سِيرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُفِّمَتْ بِهِ
 الْمَوْتَىٰ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَأْتِئِسَ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَن لَّوِيَشَاءَ
 اللَّهُ لَهْدَىٰ النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا

قَارِعَةً أَوْ تُحْلُ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ
الْمِيعَادَ

Dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia). sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.²⁰

b. Keutamaan surat tersebut

Contoh:

Al-Imām al-Shawkāny membawakan beberapa riwayat tentang keutamaan surat Al-Mulk:

Dan telah mengeluarkan riwayat yaitu Aḥmad, Abū Dawūd, Al-Turmudhy, al-Nasā'iy, Ibn Mājah, Ibn al-Ḍarīs, al-Ḥākim dan dia menshahihkannya, Ibn Mardawaih, al-Baihaqy di dalam al-Shu'ab, dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: (sesungguhnya ada sebuah surat di dalam *Al-Qur'ān* yang dapat memberikan syafaat bagi seseorang hingga dia diampuni yaitu (تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ), berkata *al-Turmudhy*: hadith hasan. Dan telah mengeluarkan riwayat *al-Ṭabrāny* di dalam *al-Awsaṭ* dan *Ibn Mardawaih* dan *al-Diyā'* di dalam kitabnya *al-Mukhtārah* dari Anas berkata: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa*

20 *Ibid*, 3/90.

sallam bersabda: (Sebuah surat di dalam *Al-Qur'ān* yang akan membela pembacanya hingga dapat memasukkannya ke dalam surga (تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَمْلُوكُ), dan telah mengeluarkan riwayatnya *al-Turmudhy*, *al-Hākim* dan dia mensahihkannya, *Ibn Mardawaih*, *Ibn Naṣr*, *al-Baihaqy* di dalam kitabnya *al-Dalā'il*, Dari *Ibn 'Abbās* berkata: (Beberapa orang sahabat Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* membangun kemah di atas sebuah kuburan, dan dia tidak menyangka bahwa itu adalah kuburan, ternyata kuburan itu adalah kuburannya seorang yang senantiasa membaca surat al-Mulk hingga selesai, maka sahabat itupun mendatangi Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan mengabarkannya, maka Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pun bersabda: Surat al-Mulk adalah pencegah dan penyelamat yang akan menyelamatkannya dari azab kubur), berkata *al-Turmudhy* setelah meriwayatkan *ḥadīth* tersebut: Ini adalah *ḥadīth* yang *Gharīb* dari sisi periwayatannya. Dan telah mengeluarkan riwayatnya *Ibn Mardawaih* dari *Ibn Mas'ūd* berkata: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: (surat تَبَارَكَ adalah pencegah dari azab kubur).²¹

- c. Menyebutkan munāsabah (hubungan) antara surat atau ayat dengan surat atau ayat sebelumnya.

Berkata *Al-Shawkāny*: Huruf *al-Lām* pada firman-Nya { لِإِيلَافٍ } dikatakan bahwa dia berhubungan dengan akhir dari surat sebelumnya (al-Fīl), seakan-akan Allah berfirman: Aku menghancurkan pasukan gajah dengan tujuan agar Quraish merasa tentram. Berkata al-Farrā': Surat ini berhubungan dengan surat sebelumnya karena Allah mengingatkan penduduk Mekah akan besarnya kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka pada apa yang telah Allah lakukan pada penduduk *Habashah*, kemudian Allah berfirman { لِإِيلَافٍ قُرَيْشٍ } yaitu perbuatan Kami

21 *Ibid*, 5/360.

terhadap pasukan gajah adalah nikmat dari Kami terhadap Quraish dan hal itu adalah karena Quraish sering melakukan perjalanan dagang tetapi mereka tidak diserang.

- d. Menyebutkan sebuah ayat atau lebih kemudian membaginya menjadi potongan-potongan ayat, lalu menyebutkan perbedaan Qiraah di antara para Qurra' (ulama *al-Qur'ān*) jika ada
- e. Lalu menjelaskan penafsiran potongan-potongan dari ayat tersebut secara global, dan makna-makna lainnya berdasarkan perbedaan penafsiran di antara para ulama mufassirin.
- f. Menjelaskan penafsiran secara bahasa dengan pendekatan i'rab, balaghah, dan bait syair.

Contoh:

{ ولا يحزنك } *Nāfi'* membacanya dengan menḍammahkan huruf *Yā'* dan mengkasrahkan *Zay*, dan *Ibn Muḥaiṣin* membacanya dengan menḍammahkan *Yā'* dan *Zay*, sedangkan para *Qurra'* lainnya membacanya dengan memfathahkan *Yā'* dan menḍammahkan *Zay*, dan keduanya adalah jenis bahasa Arab, dikatakan: *ḥazanani al-amr* dan *aḥzanani al-amr*, dan yang pertama lebih fasih..... kalimat شينا adalah *maṣṣūb* karena *al-Maṣdariyyah*, maknanya: sesuatu pun dari marabahaya. Dan dikatakan: *Maṣṣūb bi naz'i al-Khāfiḍ*, maknanya: dengan sesuatu apapun.²²

- g. Menyebutkan Riwayat *hadīth* maupun penafsiran para sahabat dan para mufassirin

Contoh:

Dan *Ibn Mardawaih* telah meriwayatkan dari 'Amr bin 'Abasah berkata: (Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah memimpin shalat bersama kami dan membaca { قل أعوذ برب الفلق } maka beliau

22 Muḥammad 'Aliyy al-Shawkāny, *Fath al-Qadīr*, (Riyadh: Dār al-Nadwah, 2005 M) 1/606.

bersabda: wahai Ibn ‘Abasah apakah engkau tau apa itu al-Falaq ? Aku menjawab: Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Sumur di dalam Neraka.) Dan *Ibn Abī Ḥātim* telah mengeluarkan riwayat dari ucapan ‘*Amr bin ‘Abasah* secara tidak *marfū*’. Dan *Ibn Mardawaih* telah mengeluarkan dari ‘*Uqbah bin ‘Amir* berkata: Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadaku: Bacalah {قل أعوذ برب الفلق} , apakah kamu tahu apa itu al-Falaq? Dia adalah sebuah pintu di neraka yang apabila terbuka maka Jahannam akan menyala.) Dan Ibn Mardawaih dan al-Dailamy telah mengeluarkan riwayat dari ‘*Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Aṣ* berkata: (Aku bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tentang firman Allah: {قل أعوذ برب الفلق} maka beliau bersabda: Dia adalah sebuah penjara di Jahannam yang dimasukkan ke dalamnya orang-orang yang kejam dan sombong dan sungguh Jahannam kau harus berlindung darinya.)²³

c. Warna Tafsir

Ada beberapa warna tafsir yang mendominasi dalam kitab tafsir *al-Shawkāny*, dan hal itu disebabkan oleh penguasaan al-imam *al-Shawkāny* dalam beberapa cabang ilmu sehingga hal tersebut mewarnai penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *al-Qur’ān al-Karīm* dalam kitab tafsirnya ini. Di antara warna-warna tafsir tersebut adalah:

a. Tafsir Lughaw

Al-Imam *al-Shawkāny* sangat memperhatikan penafsiran dengan ilmu Lughah atau bahasa, baik dalam ilmu sharf, naḥw, balaghah dan adab. Dan banyak dari penafsiran yang beliau sampaikan berdasarkan ilmu-ilmu tersebut. Contohnya:

Dan firman Allah: *Nāfi*’ membacanya dengan menasābkan arjul dan itu adalah bacaannya *al-Ḥasan al-Baṣry* dan *al-A’ mash*, sedangkan

23 *Ibid*, 5/742.

Ibn Kathīr dan *Abū ‘Amr* dan *Ḥamzah* membacanya dengan *jarr*. Bacaan *naṣb* menunjukkan wajibnya mencuci kaki karena dia *ma’tūf* kepada wajah dan inilah pendapat yang dipilih jumbuh (mayoritas) ulama, dan bacaan *jarr* menunjukkan cukupnya membasuh kedua kaki karena dia *ma’tūf* kepada kepala, dan inilah pendapat yang dipilih *Ibn Jarīr al-Ṭabary*.²⁴

b. Tafsir Fiqhy

Contoh tafsir sebelumnya menunjukkan akan perhatian al-Imam *al-Shawkāny* akan penafsiran fiqh. Dan ini banyak sekali terdapat dalam kitab tafsirnya karena beliau adalah seorang ulama ahli fiqh, sehingga banyak menyebutkan masalah-masalah fiqhiyyah di dalam tafsirnya. Dan beliau dalam masalah fiqh tidak terfokus dalam madzhab tertentu, akan tetapi beliau menganalisa dengan metode *fiqh al-muqāranah* yaitu membandingkan pendapat berbagai macam madzhab dan pendapat para ulama dan berusaha untuk merajihkan pendapat yang paling kuat sandaran dalilnya.

{ عن تراض } واختلف العلماء في التراضي فقالت طائفة: تمامه وجوبه بافتراق الأبدان بعد عقد البيع أو بأن يقول أحدهما لصاحبه: اختر، كما في الحديث الصحيح (البيعان بالخيار ما لم يتفرقا أو يقول أحدهما لصاحبه: اختر) وإليه ذهب جماعة من الصحابة والتابعين وبه قال الشافعي والثوري والأوزاعي والليث وابن عيينة وإسحاق وغيرهم وقال مالك وأبو حنيفة: تمام البيع هو أن يعقد البيع بالألسنة فيرتفع بذلك الخيار وأجابوا عن الحديث بما لا طائل تحته { عن تراض }²⁵

24 *Ibid*, 2/25.

25 QS. al-Nisā’ (4): 29

Para ulama berselisih pendapat tentang keridoan, sebagian di antara para ulama berpendapat: bahwa sempurna dan berlakunya akad jual-beli adalah dengan berpisahya tubuh pembeli dan penjual setelah akad jual beli atau dengan mengucapkan: pilihlah (jadi beli atau batal), sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang shahih: (dua orang yang berjual-beli boleh untuk memilih (jadi beli atau batal) selama belum berpisah atau salah satunya berkata: pilihlah) dan di antara yang memilih pendapat ini adalah beberapa orang sahabat dan tabi'in, dan ini juga yang dipilih oleh *al-Shāfi'iy*, *al-Thaury*, *al-Awzā'iy*, *al-Laith*, *Ibn 'Uyaynah*, *Ishaq* dan yang lainnya. Sedangkan *Mālik* dan *Abū Ḥanīfah* mengatakan: sempurna jual-beli adalah dengan selesainya akad jual-beli dengan ucapan lisan, maka kesempatan pilihan hilang, dan mereka menjawab *hadīth* dengan jawaban yang tidak jelas.²⁶

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa kita tarik tentang kitab tafsir karya *al-Imām al-Shawkāny*, yaitu:

1. *Al-Imām al-Shawkāny* di dalam kitab ini mempergunakan metode *Tahfīly* dan berusaha untuk menggabungkan antara dua jenis analisis tafsir yaitu antara tafsir bi *al-Ma'thūr* dan tafsir bi *al-Ra'y*. Yang dimaksud dengan *al-Tafsīr bi al-Riwāyah* atau tafsir bi *al-Ma'thūr* menurut *al-Imām al-Shawkāny* yaitu penafsiran dengan *hadīth* Nabi atau *athardari* para sahabat, *tābi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*, yang semuanya itu sampai kepada kita dengan periwayatan sanad para perawi. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Tafsīr bi al-Dirāyah* atau tafsir bi *al-Ra'y* yaitu penafsiran dengan akal dengan bantuan ilmu bahasa dan cabang-cabangnya seperti ilmu *naḥwu*, ilmu *bayān*, ilmu *ma'āny* dan yang lainnya, dan bukan dengan akal dan logika semata. Adapun susunan tafsir *fath al-Qadīr* secara garis besar adalah: penjelasan

26 Muḥammad 'Aliyy al-Shawkāny, *Fath al-Qadīr*, (Riyadh: Dār al-Nadwah, 2005 M) 1/688.

Makkiyyah atau Madaniyyah, keutamaan surat, hubungan surat atau ayat dengan ayat sebelumnya, penjelasan perbedaan Qira'ah, penjelasan tafsir para ulama, penjelasan tafsir secara bahasa, penafsiran dengan riwayat. Di antara warna tafsir yang mendominasi tafsir *fath al-Qadīr* adalah tafsir lughawy dan tafsir fiqhy.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alā al-Dīn ‘Aly bin Ḥisām al-Hindy, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, tahqīq: Bakry Ḥayāty, (Riyad: Maktabah al-Risālah, 1401 H).
- ‘Aliy bin Muḥammad al-Ṣalāby, al-Daulah al-‘Uthmāniyya ‘Awāmil Nuhūd wa Asbāb Suqūt (---: --, --).
- Khair al-Dīn al-Zirikliy, *al-A’lām* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002 M).
- Manī’ bin ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣry, 1421 H).
- Muḥammad ‘Aliyy *al-Shawkāny*, *Fath al-Qadīr*, (Riyadh: Dār al-Nadwah, 2005 M).
- Muḥammad bin ‘Aliy *al-Shawkāny*, *Fath al-Rabbāny fī Fatawā al-Shawkāny*, (Ṣan’ā: Maktabah al-Jīl al-Jadīd, ---).
- Muhammad bin ‘Aliy *al-Shawkāny*, al-Badr al-Ṭāli’ (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmy, ---).
- Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, Ter. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2010).